



Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya

Novilya Firdiana¹, Sunarto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

E-mail: novilyaf@gmail.com, sunartoo@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-04	This research aims to determine the communication behavior of gays who are members of the Gaya Nusantara Foundation with men in their community and heterosexual men. This study used descriptive qualitative method. Then data collection was carried out by (1) Interviews, (2) Observations, (3) Documentation. The data obtained was analyzed using interactive models. Meanwhile, to obtain the validity of the data, a credibility test was carried out using data triangulation. The theory used was Erving Goffman's Dramaturgy theory. From the research findings and discussion of this thesis, it can be concluded that: (1) Gays can freely express themselves, show their identity as homosexuals, and admit their sexual orientation when gays are in the gay community. Gay couples are also in a relationship whose sexual orientation is the same sex (homosexual) which is not much different from the relationship between a couple whose sexual orientation is towards the opposite sex, (2) Gays can express themselves freely, freely introduce who they are, are more open, more honest, and able to express themselves. openly about their sexual orientation when they are in gay groups and in situations where they feel comfortable opening themselves up, (3) Gays act as actors who play multiple roles. In the surrounding environment, gay people try to appear and behave like heterosexual men in general whose sexual orientation is towards women. And when in the gay community, a gay person shows his true sexual orientation, namely attraction to other men.
Keywords: <i>Communication Behavior; Gay.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-04	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi gay yang tergabung di Yayasan Gaya Nusantara dengan laki-laki di komunitasnya dan laki laki heteroseksual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lalu pengumpulan data dilaksanakan dengan (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara <i>interaktiv</i> model. Sedangkan untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan uji coba kredibilitas dengan cara Triangulasi data. Teori yang digunakan adalah teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Data temuan penelitian dan pembahasan skripsi ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Gay dapat bebas mengekspresikan dirinya, menunjukkan identitas dirinya sebagai homoseksual, dan mengakui orientasi seksualnya ketika gay berada di komunitas gay. Pasangan gay juga dalam menjalani hubungan yang orientasi seksualnya sesama jenis (homoseks) tidak jauh berbeda dengan hubungan pasangan yang orientasi seksualnya kepada lawan jenis, (2) Gay dapat bebas berekspresi, bebas mengenalkan siapa dirinya, lebih terbuka, lebih apa adanya, dan mampu mengungkapkan secara terang-terangan orientasi seksual mereka ketika mereka berada di kelompok gay dan di keadaan yang menurut mereka nyaman untuk membuka diri, (3) Gay berperan sebagai aktor yang memainkan peran ganda. Di lingkungan sekitar, seorang gay berusaha tampil dan berperilaku layaknya laki-laki heteroseksual pada umumnya yang orientasi seksualnya pada perempuan. Dan ketika di komunitas gay, seorang gay menunjukkan orientasi seksualnya yang sebenarnya yakni ketertarikan pada sesama laki-laki.
Kata kunci: <i>Perilaku Komunikasi; Gay.</i>	

I. PENDAHULUAN

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan pribadi seseorang baik melalui sosial maupun kultural. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai, norma-norma maupun aturan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dijadikan panutan dan

merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya dan agama masyarakat setempat.

Konstruksi sosial membedakan peran, kedudukan, perilaku, dan perbedaan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya didefinisikan sebagai gender. Salah satu contoh sosialisasi gender adalah kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, akibatnya laki-

laki kemudian terlatih dan tersosialisasikan untuk menjadi atau mengarah kepada sifat gender maskulin, dimana secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya kaum perempuan diarahkan menuju ke sifat gender feminisme.

Salah satu bentuk perilaku yang dianggap menyimpang dari peran gender yang dikonstruksikan ini adalah homoseksual. Hubungan gay ialah suatu jenis hubungan seksual diluar heteronormativitas. Homoseksual merupakan pasangan dari sesama jenis yang memiliki ketertarikan seksual. Kehadiran kaum homoseksual merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Lahirnya perilaku penyimpangan gender tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku hubungan seksual yang jauh berbeda dengan gender asli mereka. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Berbagai dorongan seksual kaum transgender belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat.

Di Indonesia sampai saat ini masih tidak melegalkan pernikahan sesama jenis, karena pernikahan yang dianggap sah bagi negara Indonesia adalah pernikahan antar lawan jenis. Kondisi inilah yang menjadikan individu gay enggan untuk membuka diri mengenai jati diri mereka yang sebenarnya, karena hal tersebut dianggap bisa mendapatkan penolakan dari masyarakat. pada tahun 1982, kelompok hak asasi gay didirikan di Indonesia. Asosiasi LGBT utama di Indonesia adalah Gaya Nusantara. Setelah itu organisasi sejenis lainnya bermunculan seperti Arus Pelangi, Ardhanary Institute, GWL INA. Pro dan kontra mewarnai adanya kaum gay ini. Baik itu dipandang dari sudut sosial, maupun budaya sehingga ketika kaum gay akan timbul ke masyarakat terkadang mereka merasa terasingkan dan terdiskriminasi akan sikap masyarakat. Pengucilan atau pendiskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap kaum gay membuat mereka menutup diri dan merahasiakan tentang diri mereka. Rahasia diri yang dimaksud terjadi saat mereka harus berinteraksi sosial di dua lingkungan, yaitu lingkungan yang menerima orientasi seksual mereka dan lingkungan yang menolak orientasi seksual mereka.

Berdirinya Yayasan Gaya Nusantara di Kota Surabaya yang menjadi pelopor yayasan yang menaungi kelompok LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Interseks, Queer) di Indonesia dan mempunyai visi terciptanya suatu Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi manusia dimana orang dapat hidup dalam kesetaraan, kemerdekaan dan keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual (Gaya Nusantara, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, muncullah asumsi bahwa perilaku komunikasi gay cenderung berkamufase dari dua sisi, semakin banyaknya kaum gay yang telah ada sampai saat ini membuat peneliti ingin mengkajinya lebih dalam. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi kaum gay yang tergabung di Yayasan Gaya Nusantara di lingkungan masyarakat dan komunitasnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dialami oleh kaum gay sebagai aktor sosial. Studi ini berfokus pada perilaku komunikasi kaum gay di Yayasan Gaya Nusantara, Surabaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan dramaturgi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles and Huberman. Penelitian ini juga memastikan keabsahan data dengan triangulasi sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Gay

Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi gay. Seperti, faktor genetik, faktor lingkungan, faktor kondisi keluarga yang kurang harmonis, faktor budaya, dan banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi gay. Seperti salah satu informan yakni Angga, ia sejak kecil sudah senang menggunakan barang-barang wanita dan suka bertingkah laku layaknya wanita, berikut penjelasannya:

"Aku *lekong* kayak gini emang bawaan dari dulu sih, mamaku kan seorang guru, tiap kali mamaku pulang ngajar, sepatunya mesti aku pakek, aku di *bully* orang-orang kayak banci, ya emang aku banci. Aku akui.

Aku sukanya sama cowok bukan sama cewek”.

Hal ini sama seperti Aris yang menyatakan dirinya menjadi gay karena terpengaruh lingkungan. Ia mengaku bahwa ia baru mulai tertarik dengan sesama jenis ketika ia merantau ke Surabaya. Ia merasa nyaman berada di antara orang-orang gay. Tidak lama kemudian, ia mulai tertarik ke sesama jenis. Aris menuturkan seperti berikut:

“Aku dulu emang udah lekong pas masih di desa (Kediri) mbak. Banyak yang bilang aku bencong. Dulu sempet dijodohkan sama orangtuaku, aku sudah mau sama cewek itu, eh tapi ceweknya nggak mau sama aku, katanya aku bencong. Dulu aku awal datang ke Surabaya pun, aku masih dekat sama cewek anak Waru Sidoarjo trus lama *lost contact*, akhirnya aku nemu komunitas gay ini terus aku tertarik, awalnya aku datang kesini (Little Pattaya di Surabaya) sendiri, trus lama-lama aku punya banyak temen, yaudah ketemu orang-orang ini (gay). Lambat laun aku mulai suka ke cowok juga”.

Beberapa justru baru menjadi gay setelah mengalami kegagalan rumah tangga dengan istrinya. Ia menjelaskan:

“Aku nggak tau sejak kapan aku jadi homoseks mbak. Karena aku dulu juga udah pernah nikah dua kali dan udah punya anak satu. Dikatakan aku tidak mencintai istriku, ya tidak juga. Aku mencintai istriku waktu itu. Cuma ya mungkin aku tidak menemukan kenyamanan disana dan aku menemukan nyaman ketika sama dia (pasangan gay Arik)”.

Menjadi gay juga membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang menjadi gay sejak kecil, ketika menginjak masa remaja, tidak sedikit juga yang menjadi gay justru setelah berkeluarga. Hampir sama dengan informan Arik, informan yang bernama Topan, justru ketika ia sudah berkeluarga, mempunyai anak dan mempunyai cucu ia baru menjadi gay, berikut penjelasannya:

“Saya suka sama laki-laki itu pas saya udah pisah sama istri saya mbak, saya udah punya anak, saya juga udah punya cucu juga, punya dua cucu saya mbak, keluarga juga nggak tau kalo saya ini gay”.

Sedangkan dengan Abey, ia sama seperti Arik yang menjelaskan bahwa ia tidak tau kapan mulai tertarik dengan laki-laki, ia

menjadi gay karena terpengaruh oleh teman sepermainannya. Dan Sultan menjelaskan bahwa ia dari keluarga *broken home*, sehingga ia melampiaskan orientasi seksualnya pada laki-laki.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Arik dan Topan dilatar belakangi oleh pengalaman kegagalan rumah tangga. Sedangkan Sultan dan Angga dilatar belakangi karena faktor keluarga *broken home*, mereka kurang mendapatkan kenyamanan serta kasih sayang dari kedua orang tua mereka sehingga mereka melampiaskan ke pasangan sesama jenis untuk mendapatkan kasih sayang seorang Ayah. Sedangkan Aris dan Abey menjadi gay karena terpengaruh oleh lingkungan, mereka terpengaruh oleh teman-teman di kelompok bermainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay. Seperti faktor biologis yang mempengaruhi gay berperilaku seperti demikian sejak kecil, faktor sosiopsikologis juga turut berpengaruh dalam proses kehidupan seorang gay dikarenakan lingkungan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap proses menemukan jati dirinya. Didukung juga oleh faktor pendorong yakni berupa tempat pada titik-titik tertentu yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas gay di Surabaya.

2. Perilaku Komunikasi Gay dengan Pasangan Sesama Gay

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan pasangan ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan. Dalam membangun hubungan yang harmonis, seorang gay menumbuhkan rasa percaya pada pasangan. Peneliti mengamati perilaku komunikasi yang dilakukan gay kepada pasangan, mereka memperlihatkan intensitasnya kepada pasangan di wilayah komunitasnya sendiri. Meskipun mereka merupakan pasangan homoseksual tetapi mereka melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh pasangan heteroseksual seperti merangkul pasangan, duduk berdua saling berdekatan, bercanda, dll. Seorang gay juga mempunyai rasa cemburu kepada pasangan, membangun rasa percaya satu sama lain, mempunyai rasa kepemilikan yang tinggi terhadap pasangan.

Salah satu informan menjelaskan bahwa mereka saling cemburu di awal membangun suatu hubungan, tetapi dengan seiring berjalannya waktu rasa cemburu itu tergantikan dengan rasa percaya terhadap pasangan. Mereka menjelaskan bahwa mereka membangun rasa kepercayaan terhadap pasangan atas dasar agar semakin terbangun harmonisasi dalam hubungan mereka. Seperti yang dituturkan oleh Aris (pasangan Topan) :

“Kita jarang cemburu sih, kita saling percaya aja satu sama lain, apalagi kita juga tinggal serumah jadi ya nggak terlalu khawatir sama dia (sambil menunjuk pasangannya). Hubungan kita juga udah lama, udah empat tahun. Jarang cemburu-cemburu gitu. Awal-awal pacaran sih iya, masih cemburu tapi dengan berjalannya waktu saling percaya aja”



Gambar 2. Pasangan Topan (dari kanan) dan Aris

Tindakan pasangan Aris dan Topan sama seperti pasangan Abey dan Arik yang baru menjalani hubungan selama tiga bulan. Peneliti mengamati bahwa pasangan ini berbeda dengan pasangan sebelumnya (Aris dan Topan), terlihat sangat mencolok bahwa mereka berdua (Arik dan Abey) menampilkan kemesraan mereka di depan masyarakat. Hal tersebut biasa terjadi pada pasangan yang baru menjalin hubungan. Karena pasangan yang baru menjalin suatu hubungan mereka berusaha melakukan tindakan-tindakan yang bisa meningkatkan keharmonisan hubungan. Seperti yang dijelaskan oleh Arik, ia mengungkapkan:

“Kalau aku sih jarang cemburu-cemburu gitu sih mbak, soalnya tiap hari juga sama dia, ya meskipun kita nggak serumah tapi mulai pagi sampe jam 11 malem paling tidak kita mesti barengan terus. Aku (Arik) kan lebih tua dan dia (Abey) masih muda,

masih 22 tahun. Jadi ya lebih banyak saya yang *ngemong* dia. Kadang dia cemburu gitu, langsung aku (Arik) jelasin cemburunya gara-gara apa, coba ngomong baik-baik biar nggak salah paham, gitu ya *Nda*”.

“Nda” ialah panggilan kesayangan Arik kepada Abey. Sesekali Arik melakukan perilaku non verbal berupa pelukan kepada Abey yang terlihat manja di samping Arik.



Gambar 3. Pasangan Abey (dari kanan) dan Arik

Jika pasangan sebelumnya lebih memiliki rasa saling percaya dalam hubungan, maka hal tersebut berbeda dengan pasangan Sultan dan Angga yang telah menjalin hubungan selama delapan bulan. Dalam hubungan mereka berdua meskipun terlihat kompak karena memakai baju kembaran dan terlihat mesra namun dalam hubungan mereka kurang adanya komunikasi yang baik, dan salah satu diantara pasangan cenderung mempunyai sifat mendua sehingga menimbulkan tidak adanya rasa kepercayaan di dalam suatu hubungan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan, Angga menjelaskan:

“Aku emang suka “beli cowok”, suka ganti pasangan lah pokoknya. Tapi itu sebelum sama dia (menunjuk Sultan). Itu dulu. Sekarang ya enggak. Soalnya udah punya pacar. Dan dia ini cemburuan banget, aku pas di Jakarta aja tiap 10 menit sekali di video call sama dia mbak. Takut aku maen sama yang lain. Soalnya dia tau kalo aku orangnya emang nakal”.

Ungkapan Angga didukung dengan pendapat Sultan seperti:

“Aku ini kalo satu ya satu, kalo dia (Angga) ini enggak mbak. Aku udah pernah dibohongi sama dia makanya aku nggak

percaya lagi. Kemaren aja pas dia di Jakarta, saya dapet kabar kalo ada cowok lain 'maen' ke kamar dia".

Beberapa kali ketika Sultan menjelaskan kepada peneliti, terlihat Sultan melakukan perilaku non verbal seperti dorongan kecil ke punggung Angga sebagai ungkapan kekesalannya. Hal tersebut merupakan bentuk dari rasa kepemilikan terhadap pasangan. Ia menunjukkan ketidakinginannya untuk kehilangan pasangan.



Gambar 4. Pasangan Sultan (dari kanan) dan Angga

Adapun perilaku komunikasi nonverbal gay dengan pasangan yakni seperti tatapan mata yang berbeda antara ketika melihat pasangan dan orang lain. Bahkan dalam pemakaian parfum pun sangat mencolok, seorang gay yang berperan sebagai *bottom* cenderung bersikap lembut pada pasangan dan orang-orang yang ditemui serta sikapnya cenderung keibuan, gerakan tubuhnya gemulai, tutur kata berupa intonasi dan suara hampir seperti wanita yang manja dan kemayu. Berbeda dengan seorang gay yang berperan sebagai *top*, sikapnya terlihat tegas, dan sikapnya cenderung kebakakan, *ngemong*, dan tidak berlebihan dalam berpenampilan. Ketika salah satu pasangan cemburu biasanya yang sangat terlihat yakni emosional yang berubah pada pasangan. Seperti pasangan Sultan dan Angga, ketika Sultan cemburu pandangan matanya ke Angga berubah. Matanya berkaca-kaca seolah ingin meluapkan amarahnya dengan menangis, ia juga melakukan dorongan ke pundak Angga sebagai ungkapan kekesalannya, dan nada suaranya meninggi.

Berdasarkan penjelasan informan, peneliti berasumsi bahwa mereka menjalani hubungan yang orientasi seksualnya sesama jenis (homoseks) tidak jauh berbeda dengan hubungan pasangan yang orientasi seksualnya kepada lawan jenis. Pasangan gay juga melakukan perilaku komunikasi seperti cemburu, mengungkapkannya sayang, memberikan pelukan, memberikan rasa nyaman, bahkan mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap pasangan.

3. Perilaku Komunikasi Gay dengan Non Pasangan

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan teman gay yang bukan pasangan ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan teman. Dalam kehidupan sehari-hari seorang gay dapat mengetahui mengenai orientasi seksual seorang laki-laki yang ia temui. Salah satu relawan Yayasan Gaya Nusantara mengatakan bahwa seorang gay bisa membedakan antara laki-laki homoseksual (gay) dan laki-laki heteroseksual. Seorang gay akan dapat mengetahui laki-laki heteroseksual dan laki-laki homoseksual melalui radar yang muncul dari laki-laki homoseksual (gay). Di tempat umum, seperti mall, karaoke, klub malam/diskotik, seorang gay dapat menemukan gay lainnya dengan kode-kode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan yakni Slamet atau akrab dipanggil Sam, ia menjelaskan:

"Orang-orang gay itu tau mbak, mana yang gay mana yang enggak. Kayak ada radarnya gitu. Kalo dijelasin ciri-cirinya sih nggak bisa, cuma ya kita tau aja. Kayak bapak yang di belakang itu saya tau kalo dia bukan gay (ia menunjuk kepada laki-laki yang sedang duduk di belakangnya).

Nah, kalo bapak-bapak yang itu yang duduk di depan *sampean* itu dia gay".

Dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sesama gay, seorang gay menumbuhkan rasa kekeluargaan pada kelompoknya. Seorang gay merasa nyaman ketika ia berada di komunitasnya. Bahkan hal tersebut tidak hanya berlangsung ketika mereka bertemu langsung dengan sesama gay di komunitas, tetapi keakraban mereka bangun ketika di dunia maya seperti di grup media sosial *WhatsApp*. Aris, salah satu informan, sebagai seorang

gay ia merasa menjadi dirinya yang apa adanya ketika berada di komunitasnya, ia menuturkan sebagai berikut:

“Anak-anak disini enak mbak, nggak *neko-neko* kayak gay yang lain. kalau kelompok gay yang lain mungkin lebih suka karaoke di tempat mahal, main di mall. Kalau kita enggak mbak, kita justru lebih seneng ngumpul-ngumpul bareng, ya wes gini ini lah mbak, *ilok-ilokan* tapi gak ada yang sakit hati. Kadang kita makan bareng ya di emperan ini mbak, justru persahabatan kayak gini ini lebih awet, udah kayak keluarga sendiri”.



Gambar 5. Suasana Ketika Kaum Gay Berkumpul

Adapun perilaku komunikasi nonverbal gay dengan non pasangan yakni seperti tertawa terbahak-bahak, saling lempar bahan candaan, ketika gay berkumpul dengan komunitasnya mereka benar-benar sangat bebas mengekspresikan diri. Tatapan mata gay dengan teman-teman gay pun berbeda ketika gay melihat pasangannya tatapannya biasa layaknya tatapan seseorang kepada teman sepermainannya. Bahkan dalam pemakaian parfum hanya beberapa gay saja yang menggunakan parfum dengan bau mencolok. Ketika gay berkumpul dengan komunitasnya, seorang gay yang berperan sebagai *bottom* tidak menunjukkan sikap lembut, sikap keibuan, gerakan tubuh yang gemulai, tutur kata berupa intonasi dan suara hampir seperti wanita yang manja dan kemayu. Dalam hal ini sangat tidak terlihat sikap-sikap feminisme dalam diri gay yang bersikap sebagai *bottom*.

Peneliti mengamati perilaku komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan gay dengan teman-teman mereka sesama gay. Mereka terlihat bebas mengekspresikan candaan bahkan hinaan ketika sedang berinteraksi dengan teman-

teman mereka. Terlihat sekali raut wajah bahagia ketika mereka berinteraksi. Beberapa kali mereka menyorakkan suara ketika ada teman mereka yang baru datang di pertemuan rutin itu. Mereka juga sering berlibur bersama, seperti yang terakhir kali mereka lakukan ialah berlibur ke gunung Bromo. Hal tersebut mereka lakukan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara gay satu dengan gay yang lain.

4. Perilaku Komunikasi Gay dengan Masyarakat

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan masyarakat ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan orang lain selain kelompok gay. Dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang bukan dari kelompoknya, beberapa orang gay mempunyai tindakan yang berbeda ketika berinteraksi dengan laki-laki heteroseksual. Pada pandangan pertama, seorang gay yang berperan sebagai *bottom* biasanya cenderung tertarik dengan laki-laki yang mempunyai postur tubuh yang atletis, gagah, kepakakan, dan muka yang tampan. Sedangkan seorang gay yang berperan sebagai *top* biasanya ia cenderung tertarik dengan laki-laki yang kemayu, keibuan, gemulai, dan manja. Pada tahap selanjutnya, seorang gay akan tertarik pada laki-laki yang mempunyai pola komunikasi yang sama Seperti yang dituturkan oleh Angga, salah satu informan yang menuturkan bahwa ia selalu tertarik dengan laki-laki yang tampan dan ia juga cenderung suka berganti-ganti pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua gay setia dengan pasangannya, beberapa gay memanfaatkan kondisi dan situasi tertentu, dalam arti ketika ada laki-laki yang lebih menarik dari pasangannya maka ada kecenderungan seorang gay untuk mendua atau selingkuh. Beberapa gay juga lebih suka menjalin hubungan karena hanya karena memuaskan hasrat seksualnya. Seperti penjelasan dari salah satu informan, ia menjelaskan sebagai berikut:

“Aku merasa diriku memang cowok, tapi dalam diriku aku merasa cewek dan orientasi seksualku ya ke cowok dari dulu sejak kecil. Aku suka lihat cowok (heteroseksual) kalo punya badan bagus.

Makanya kalo ada cowok ganteng lewat mesti temen-temen neriakin aku, soalnya mereka tau kalo aku suka cowok yang ganteng. Jujur aku lebih seneng cari *client* yang heteroseksual dibawah umur 30 tahun. Diatas 30 tahun aku nggak mau, nggak tau kenapa, dari dulu udah gitu sih, lebih suka yang dibawah 30 tahun emang. Justru kebanyakan *client* ku itu heteroseksual. Kenapa? Karena kebanyakan dari mereka lagi butuh duit. Semalem aja mereka udah dapet enak dan udah dapet 200-300rb juga. Enak kan? Malah mereka biasanya kalo udah *keenakan* justru mereka yang nyari aku, bukan aku yang nyari mereka”.

Hal tersebut berbeda dengan Aris yang justru berusaha tampil sebisa mungkin untuk tidak terlihat seperti wanita. Ia menuturkan:

“Aku tuh nggak pernah tampil kayak cewek mbak. Aku ya gini ini, badanku kekar, aku punya jenggot. Di tempat kerja ku, aku berusaha segagah mungkin karena aku seorang kuli bangunan aku nggak mau terlihat gemulai kayak cewek. Tapi lama-kelamaan, sekitar seminggu sampe dua minggu gitu temen-temen kerja udah pada tau, udah kelihatan kalo aku ini agak cewek orangnya. Nggak bisa dibohongi mbak, meskipun penampilanku cowok banget tapi gerak tubuhku ini loh yang kayak cewek”.

Sedangkan interaksi gay dengan perempuan, gay cenderung bersikap seperti biasa dan terlihat tidak ada ketertarikan pada perempuan.

Salah satu dari mereka justru secara terang-terangan mengatakan bahwa seorang gay yang sudah berkeluarga tidak pernah benar-benar mencintai istrinya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan singkat salah satu gay ketika peneliti berbicara dengannya di acara kegiatan penyuluhan HIV AIDS di hotel Narita pada tanggal 16 November 2018 lalu. Ungkapan singkat tersebut yakni “saya tau kalo *sampean* cantik, tapi saya sama sekali tidak tertarik”. Ungkapan tersebut hampir sama dengan penjelasan salah satu informan, Aris mengungkapkan:

“Lihat cewek itu udah kayak nggak tertarik lagi gitu mbak. Nggak tau kenapa. Justru lebih seneng kalo lihat cowok. Ketertarikan ke cewek itu ilang sejak saya mulai bisa jatuh cinta ke laki-laki”.

Berdasarkan penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa seorang gay berinteraksi dengan masyarakat bergantung pada masing-masing individu sebagai gay. Peneliti berasumsi bahwa mereka berperilaku berbeda-beda baik itu cenderung tertutup maupun terlihat terbuka dengan identitas dirinya sebagai gay. Hal tersebut merupakan implementasi dari pengungkapan diri (*coming out*) dan penerimaan dirinya di keluarga maupun masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Abey yang telah mengungkapkan identitas diri dan mendapat penerimaan dari keluarga:

“Orang tua ku sih kayaknya udah lama tau cuma mereka nggak berani nebak yang belum pasti. Kalo kakakku udah curiga dari dulu, kakakku *ngecek* instagram ku, katanya kok followers nya kebanyakan cowok-cowok, gitu. Akhirnya kemaren malem aku kumpulin semua keluargaku, mama papa kakakku, aku ngomong jujur kalo aku ini seorang gay, aku suka laki-laki dan aku juga sudah melakukan banyak hal dan aku juga udah punya pasangan. Tanggapan mama sih katanya (*bagaimanapun keadaan kamu, entah cacat atau apa, kamu tetep anak mama, terima kasih udah mau jujur, di hari ini adalah kado terindah buat mama karna kamu udah mau jujur*), mama juga katanya pengen tau dan pengen ngobrol sama mas Arik (pasangan Abey)”.

Terlihat beberapa kali ketika ia menjelaskan kepada peneliti, ia hendak meneteskan air mata. Ia juga mengungkapkan bahwa ia merasa lega telah mengungkapkan identitas dirinya sebagai gay dan kemudian diterima dengan baik oleh keluarga.

Hal ini berbeda dengan Topan yang mengungkapkan bahwa ia lebih memilih untuk tidak mengungkapkan identitas dirinya sebagai gay. Banyak faktor yang menyebabkan gay tidak mengungkapkan orientasi seksualnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh ketidaksiapannya diperlakukan diskriminasi oleh masyarakat, takut tidak adanya penerimaan dari keluarga maupun masyarakat, dll. Seperti salah satu informan, ia menjelaskan bahwa sudah bertahun-tahun ia menjadi gay tetapi belum pernah mengungkapkan identitas orientasi seksualnya kepada keluarganya, ia menjelaskan sebagai berikut :

“Saya punya istri dan anak, udah punya cucu juga, kembar cucu saya, statusnya sih dia masih istri saya tapi udah pisah ranjang lama sejak tahun 2006. Istri ku tak belikan surat (surat cerai) nggak mau. Udah lama nggak tinggal serumah juga. Dia tinggal di Jember, saya di Surabaya. Mereka nggak tau kalo saya ini gay”.

Jika Abey memilih *coming out*, dan Topan tidak memilih *coming out*. Lain halnya dengan Aris dan Arik, mereka berdua sudah mengungkapkan pada keluarga nya namun tidak mendapatkan penerimaan yang baik dari keluarga. Keluarga Aris memilih untuk menjodohkan Aris dengan wanita pilihan keluarganya. Sedangkan Arik lebih memilih untuk pergi meninggalkan keluarga dan menetap di Surabaya. Ketua Yayasan Gaya Nusantara menjelaskan, bahwa yayasan ini sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial berupa sosialisasi HIV AIDS dan penginformasian tempat-tempat untuk pemeriksaan HIV AIDS. Kegiatan sosial ini dilakukan untuk memfasilitasi kaum gay dan masyarakat dalam hal kesehatan. Kegiatan sosial juga bertujuan agar kaum gay dapat diterima masyarakat dan termasuk bentuk kepedulian kepada masyarakat. Rafael menjelaskan:

“Ya sering kita adain kegiatan-kegiatan kayak gini mbak. Karena pengidap HIV itu sebenarnya banyak tapi banyak faktor yang melatarbelakangi kenapa mereka nggak mau periksa padahal pemeriksaannya juga gratis. Terkadang mereka (pengidap HIV) malu atau takut mengakui kalo mereka penderita. Padahal tujuan kita adalah untuk membantu dia biar kesehatannya nggak terus menurun. Hiv emang nggak bisa disembuhin tapi setidaknya tim kesehatan yang ada di puskesmas bisa membantu untuk menstabilkan kondisi kesehatan mereka, gitu mbak. Ini kepedulian kita ke masyarakat biar kita juga bisa diterima gitu”.

Adapun perilaku komunikasi nonverbal gay dengan masyarakat yakni seorang gay cenderung menutupi orientasi seksual nya. Ketika mereka mampu tertawa terbahak-bahak, dan merasa nyaman ketika berada di komunitasnya, berbeda dengan sikapnya ketika gay dengan masyarakat. Peneliti mengamati beberapa gay yang memakai masker, hal ini bermaksud agar orang lain tidak mengetahui bahwa ia adalah seorang

gay. Mereka takut dengan sikap penolakan dari masyarakat sehingga mereka cenderung menutupi wajah mereka menggunakan masker.

Berdasarkan penjelasan informan diatas, peneliti berasumsi bahwa tidak semua dari mereka mempunyai tekad untuk melakukan *coming out*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Dan tidak semua dari mereka mendapat penerimaan baik dari keluarga maupun masyarakat. sehingga, tidak semua dari mereka belum sepenuhnya menerima dan bebas mengakui identitas diri sebagai gay.

B. Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Data yang di peroleh peneliti dari wawancara, pengamatan, catatan lapangan dan dokumen-dokumen lain akan di kumpulkan dan kemudian akan di analisis oleh peneliti, kemudian temuan-temuan yang diperoleh akan di konfirmasi dengan teori peneliti dalam kerangka pikir dan kajian pustaka.

Pengumpulan data tentang perilaku komunikasi gay menghasilkan data yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Latar Belakang Yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi Gay

Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi gay. Seperti, faktor genetik, faktor lingkungan, faktor kondisi keluarga yang kurang harmonis, faktor budaya, dan banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi gay. Seperti salah satu informan yakni Angga, ia sejak kecil sudah senang menggunakan barang-barang wanita dan suka bertingkah laku layaknya wanita. Jika Angga sudah sejak kecil bertingkah laku, berbeda dengan Aris yang menyatakan dirinya menjadi gay karena terpengaruh lingkungan. Ia mengaku bahwa ia baru mulai tertarik dengan sesama jenis ketika ia merantau ke Surabaya. Ia merasa nyaman berada di antara orang-orang gay. tidak lama kemudian, ia mulai tertarik ke sesama jenis.

Menjadi gay juga membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang menjadi gay sejak kecil, ketika menginjak masa remaja, tidak sedikit juga yang menjadi gay justru setelah berkeluarga. Hampir sama dengan

informan Arik, informan yang bernama Topan, justru ketika ia sudah berkeluarga, mempunyai anak dan mempunyai cucu ia baru menjadi gay. Sedangkan dengan Abey, ia sama seperti Arik yang menjelaskan bahwa ia tidak tau kapan mulai tertarik dengan laki-laki, ia menjadi gay karena terpengaruh oleh teman sepermainannya. Dan Sultan menjelaskan bahwa ia dari keluarga *broken home*, sehingga ia melampiaskan orientasi seksualnya pada laki-laki.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Arik dan Topan dilatar belakangi oleh pengalaman kegagalan rumah tangga. Sedangkan Sultan dan Angga dilatar belakangi karena faktor keluarga *broken home*, mereka kurang mendapatkan kenyamanan serta kasih sayang dari kedua orang tua mereka sehingga mereka melampiaskan ke pasangan sesama jenis untuk mendapatkan kasih sayang seorang Ayah. Sedangkan Aris dan Abey menjadi gay karena terpengaruh oleh lingkungan, mereka terpengaruh oleh teman-teman di kelompok bermainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay. Seperti faktor biologis yang mempengaruhi gay berperilaku seperti demikian sejak kecil, faktor sosiopsikologis juga turut berpengaruh dalam proses kehidupan seorang gay dikarenakan lingkungan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap proses menemukan jati dirinya. Didukung juga oleh faktor pendorong yakni berupa tempat pada titik-titik tertentu yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas gay di Surabaya.

b) Perilaku Komunikasi Gay dengan Laki-laki Heteroseksual

Perilaku komunikasi dengan laki-laki heteroseksual diperlukan seorang gay agar dapat berinteraksi baik dengan selain dengan laki-laki homoseksual. Seorang gay dalam kehidupan sehari-hari berpenampilan layaknya laki-laki heteroseksual lainnya. Bahkan nyaris tidak dapat dibedakan antara laki-laki yang heteroseksual dan laki-laki yang homoseksual. Karena penampilan mereka (gay) memang layaknya laki-

laki heteroseksual lainnya, hanya saja yang membedakan ialah orientasi seksualnya.

Peneliti mengamati penampilan gay saat berkumpul dengan komunitas gay. Sekilas memang tidak ada yang berbeda, apalagi dengan penampilan mereka yang menunjukkan bahwa gender mereka ialah laki-laki. Mereka mengenakan pakaian yang menyimbolkan ke masyarakat bahwa dirinya ialah laki-laki. Seperti mengenakan topi, celana, kemeja, kaos, jam tangan, hingga gaya rambut dan semua atribut yang menampilkan identitas sebagai laki-laki seperti pada umumnya.

Berpenampilan layaknya laki-laki pada umumnya ialah salah satu hal yang dilakukan seorang gay agar tetap dapat diterima di masyarakat. Peneliti membaur dan mencoba berinteraksi di komunitas gay, komunikasi berjalan dengan lancar dan bahkan ketika peneliti berkomunikasi dan mencoba mengamati pun sulit menemukan perbedaan antara laki-laki heteroseksual dan laki-laki homoseksual. Setelah melakukan beberapa pengamatan dan memperoleh informasi, peneliti mulai mendapatkan beberapa perilaku komunikasi yang berbeda. Perilaku-perilaku tersebut seperti duduk berdua sambil berpelukan, memanggil dengan panggilan kesayangan seperti pasangan laki-laki dan perempuan pada umumnya, hingga tatapan mata yang berbeda ketika melihat pasangan.

Menurut beberapa penjelasan dari seorang gay, mereka memang berusaha tampil seperti laki-laki karena seorang gay merasa identitas dirinya adalah laki-laki tetapi orientasi seksualnya bukan ke perempuan melainkan ke laki-laki atau sesama jenis. Peneliti menemukan kesesuaian antara apa yang dijelaskan oleh seorang gay dan apa yang ia lakukan. Seperti, ketika peneliti datang membawa seorang laki-laki heteroseksual, ada gestur tubuh gay yang berbeda. Seorang laki-laki heteroseksual ini tanpa ia sadari bahwa ia telah menjadi hal yang menarik untuk dikagumi oleh salah seorang gay di komunitas tersebut, seorang gay mengamati seorang laki-laki heteroseksual ini mulai ujung kaki hingga kepala, seorang

gay juga mengamati cara duduk, gaya bicara, cara ia berjalan. Hal tersebut berlangsung hingga kurang lebih tiga jam lamanya. Dan ketika peneliti mengakhiri diskusi bersama komunitas gay dan mengajak pulang laki-laki heteroseksual ini, seorang gay mengungkapkan ketertarikannya kepada laki-laki heteroseksual ini.

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwa seorang gay berinteraksi dengan laki-laki heteroseksual tergantung pada masing-masing individu sebagai gay. Peneliti berasumsi bahwa mereka berperilaku berbeda-beda baik itu cenderung tertutup maupun terlihat terbuka dengan identitas dirinya sebagai gay. Hal tersebut merupakan implementasi dari pengungkapan diri (*coming out*) dan penerimaan dirinya di keluarga maupun masyarakat.

Sebagian besar gay menjadi aktor di panggung depan. Hal tersebut didasari oleh ketidakterbukaan gay mengungkapkan orientasi seksualnya. Tidak semua dari mereka (gay) mempunyai tekad untuk melakukan *coming out*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Tidak semua dari mereka mendapat penerimaan baik dari keluarga maupun masyarakat. sehingga, mereka belum sepenuhnya menerima dan bebas mengakui identitas diri sebagai gay. Peneliti juga mendapati beberapa gay yang memakai masker, mereka mengungkapkan bahwa hal ini bermaksud agar orang lain tidak mengetahui bahwa ia adalah seorang gay. Ada perasaan malu, takut tidak diterima di masyarakat, takut mendapat perlakuan diskriminasi, bahkan gay takut dari ancaman-ancaman pemusnahan LGBT.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan jawaban bahwa informan berperan sebagai aktor yang memainkan peran ganda. Di lingkungan sekitar, seorang gay berusaha tampil dan berperilaku layaknya laki-laki heteroseksual pada umumnya yang orientasi seksualnya pada perempuan. Dan ketika di komunitas gay, seorang gay menunjukkan orientasi seksualnya yang sebenarnya yakni ketertarikan pada sesama laki-laki.

Perilaku komunikasi verbal yang dilakukan gay terhadap masyarakat yakni seorang gay nyaris tidak ada bedanya antara ketika berkomunikasi dengan gay dan masyarakat. Ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat sebisa mungkin mereka tidak mengungkapkan orientasi seksual mereka. Mereka cenderung tertutup kepada masyarakat untuk masalah privasi terutama mengenai orientasi seksualnya. Tetapi terkadang ketika mereka mulai tertarik dengan pembicaraan komunikasi, seorang gay mulai terbuka mengenai orientasi seksualnya. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal nya yakni, beberapa gay biasanya menggunakan masker untuk menutupi wajah agar tidak dikenali masyarakat ketika mereka sedang berkumpul dengan komunitas gay. Tetapi ketika ada laki-laki lewat di tempat dimana mereka biasa berkumpul, mereka secara terang-terangan menggoda laki-laki tersebut dengan panggilan atau teriakan godaan.

c) Perilaku Komunikasi Gay dengan Pasangan

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan pasangan ialah bertujuan untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan. Dalam membangun hubungan yang harmonis, tidak dapat dipungkiri bahwa pasangan gay yang notabene pasangan sesama jenis juga perlu menjaga hubungan layaknya hubungan pasangan-pasangan heteroseksual pada umumnya. Peneliti mengamati banyak hal pada pasangan gay, mereka melakukan berbagai hal untuk tetap menjaga hubungannya. Seperti menumbuhkan rasa saling percaya, cemburu, bermesraan, dan juga hal-hal lainnya yang menunjukkan terjalannya suatu hubungan.

Peneliti juga mengamati bahwa mereka melakukan perilaku non verbal berupa pelukan, elusan di kepala pasangan, bersandar, dan lain-lain. di komunitas gay, seorang gay dapat mengekspresikan dirinya yang sesungguhnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh salah satu gay, bahwa semua anggota lebih bisa bebas

berekspresi ketika berkumpul di komunitas. Menurut peneliti penjelasan dari salah seorang gay tersebut linier dengan perilaku komunikasi yang dimunculkan. Peneliti melihat kaum gay yang berpasangan bebas menunjukkan orientasi seksualnya dan menunjukkan perilaku komunikasi terhadap pasangan ketika mereka berada di komunitas gay seperti cemburu, mengungkapkan sayang, memberikan pelukan, memberikan rasa nyaman, bahkan mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap pasangan.

Beberapa gay mengungkapkan bahwa mereka menikah dengan wanita ialah karena suatu tuntutan dari keluarga. Seorang gay menjelaskan bahwa jika ia bisa memilih lebih baik tidak menikah dengan seorang wanita daripada menyiksa batinnya sendiri. Bahkan beberapa gay yang peneliti temui ialah gay yang sudah berkeluarga, sudah mempunyai anak dan beberapa juga sudah mempunyai cucu. Namun, mereka tidak dapat membohongi hati nurani mereka bahwa ia adalah seorang gay yang orientasi seksualnya tetap kepada laki-laki bukan terhadap perempuan. Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari salah satu seorang gay bahwa semua gay yang sudah berkeluarga tidak pernah mencintai istrinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan jawaban bahwa seorang gay dapat bebas mengekspresikan dirinya, menunjukkan identitas dirinya sebagai homoseksual, dan mengakui orientasi seksualnya ketika gay berada di komunitas gay. Pasangan gay juga dalam menjalani hubungan yang orientasi seksualnya sesama jenis (homoseks) tidak jauh berbeda dengan hubungan pasangan yang orientasi seksualnya kepada lawan jenis. Perilaku komunikasi verbal yang dilakukan gay terhadap pasangan seperti memanggil pasangan dengan panggilan khusus atau panggilan kesayangan, mengungkapkan rasa kecemburuan, mengungkapkan rasa sayang. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal nya yakni seperti gerakan tubuh yang lembut, sikap keibuan nya muncul, nada bicaranya mendayu-dayu menunjukkan sikap manja pada

pasangan, hingga menarik perhatian pasangan dengan menggunakan parfum yang mencolok. Beberapa gay juga menggunakan produk kecantikan untuk menarik perhatian pasangannya.

d) Perilaku Komunikasi Gay dengan Bukan Pasangan

Perilaku komunikasi yang dilakukan seorang gay dengan teman gay yang bukan pasangan ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan teman. Dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sesama gay, seorang gay menumbuhkan rasa kekeluargaan pada kelompoknya. Dalam menumbuhkan rasa kekeluargaan di kelompok mereka, kaum gay mewujudkan rasa kekeluargaan itu melalui kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti bercanda, *nongkrong*, karaoke, traveling, makan- makan, dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kekompakan di komunitas gay tersebut.

Peneliti juga melihat perilaku komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan gay dengan teman-teman mereka sesama gay. Mereka terlihat bebas mengekspresikan candaan bahkan hinaan ketika sedang berinteraksi dengan teman-teman mereka. Terlihat sekali raut wajah bahagia ketika mereka berinteraksi. Beberapa kali mereka menyorakkan suara ketika ada teman mereka yang baru datang di pertemuan rutin itu. Mereka juga sering berlibur bersama, seperti yang terakhir kali mereka lakukan ialah berlibur ke gunung Bromo. Hal tersebut mereka lakukan untuk dapat mempererat hubungan kekeluargaan antara gay satu dengan gay yang lain.

Menurut penjelasan gay, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hati mereka sebenarnya juga ingin memngungkap siapa dirinya. Namun, banyaknya respon negatif yang menjustifikasi orientasi seksual gay mengakibatkan mereka enggan membuka diri. mereka hanya mau terbuka ketika mereka di lingkungan yang aman dan nyaman untuk menunjukkan identitas diri. Dalam hal ini peneliti berusaha membangun komunikasi dan rasa kekeluargaan yang baik ketika berada di

sekitar kaum gay. Hal ini peneliti lakukan karena peneliti ingin mengamati secara detail bagaimana perilaku komunikasi gay yang sebenarnya. Dan memang benar, ketika mereka merasa aman dan nyaman mereka akan mengungkapkan semua yang ada pada dirinya termasuk orientasi seksualnya yang seringkali mereka rahasiakan dari masyarakat luar selain anggota dari komunitas tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan jawaban bahwa gay dapat bebas berekspresi, bebas mengenalkan siapa dirinya, lebih terbuka, lebih apa adanya, dan mampu mengungkapkan secara terang-terangan orientasi seksual mereka ketika mereka berada di kelompok gay dan di keadaan yang menurut mereka nyaman untuk membuka diri.

Perilaku komunikasi verbal yang dilakukan gay terhadap nonpasangan seperti memanggil nama teman dengan sebutan-sebutan yang menurut mereka lucu dan dapat mengakrabkan hubungan, saling lempar bahan candaan kepada teman-teman di komunitas mereka. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbalnya yakni tertawa lepas menunjukkan seakan-akan mereka sangat menikmati kegiatan berkumpul di komunitasnya, melakukan dorongan-dorongan kecil di bahu teman mereka ketika sedang bercanda, beberapa dari mereka juga suka bercanda sambil duduk diatas motor sambil menggoda laki-laki yang lewat menggunakan panggilan atau teriakan yang menunjukkan ketertarikan.

e) Panggung Depan Gay

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang setidaknya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka. Seperti halnya informan pada

penelitian ini mereka memiliki panggung depan yang berbeda-beda.

Perilaku komunikasi ditandai dengan adanya tindakan komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

f) Panggung Belakang Gay

Pada panggung belakang gay ini individu akan tampil "seutuhnya" dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi *actor* untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. Di panggung inilah, *aktor* boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan "palsu" dengan keseluruhan kenyataan diri seorang *aktor*.

Bergaul, dalam rangka memperkaya hubungan komunikasi dilakukan setiap manusia tidak terkecuali pada gay di Yayasan Gaya Nusantara. Dalam hal pergaulan, menunjukkan karakter asli diri kita merupakan hal yang penting. Karena hal tersebut akan diapresiasi oleh orang-orang disekeliling kita. Pertunjukan karakter yang dilakukan oleh setiap individu dapat berbeda-beda.

2. Konfirmasi Temuan Data dengan Teori

Pada penelitian ini tugas selanjutnya adalah mengkonfirmasi teori dengan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan teori dramaturgi (Erving Goffman) yang dikaitkan dengan hasil temuan peneliti mengenai perilaku komunikasi gay. Menurut pandangan Goffman adanya pembagian dalam pertunjukan teater dalam bermain peran pada ruang identitas yang sedang berinteraksi antara lain:

a) Panggung Depan (*Front Stage*)

Dalam kondisi ini akan ada penonton yang memperhatikan pertunjukan dan pada situasi seperti ini aktor akan berperan sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan yang ingin disampaikan. Tidak ada batasan konsep dalam peranan yang terjadi. Maka hal

tersebut disebut dengan istilah *Impression Management*.

b) **Panggung Belakang (*Back Stage*)**

Dalam kondisi ini tidak memiliki penonton, sehingga aktor dalam pertunjukan mampu berperan dengan bebas tanpa menggubris atau memperdulikan perilaku bahkan konsep yang seharusnya dibawakan.

Berdasarkan dari penjelasan teori dramaturgi, peneliti mengkaitkan teori dramaturgi dan penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti memperoleh hasil yakni:

- a) Setiap manusia mempunyai panggung depan (*front stage*) dalam kehidupannya sehari-hari. Manusia berperan sebagai aktor dan memainkan peran yang bukan dirinya
- b) Setiap manusia mempunyai panggung belakang (*back stage*) dalam kehidupannya sehari-hari. Manusia memainkan peran atau berperilaku sesuai apa yang ada pada dirinya.
- c) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Kaitan teori ini dengan masalah yaitu, perilaku manusia dapat berubah-ubah sesuai peran yang dimainkannya. Saat ia berperan seperti laki-laki heteroseksual ia berusaha profesional sehingga ia melakukan atau memainkan peran yang bukan diri aslinya, saat ia menjadi gay ia berperilaku layaknya gay pada umumnya yang mampu mengungkap identitas dirinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya adalah:

1. **Perilaku Komunikasi Gay dengan Pasangan**
Gay dapat bebas mengekspresikan dirinya, menunjukkan identitas dirinya sebagai homoseksual, dan mengakui orientasi seksualnya ketika gay berada di komunitas gay. Pasangan gay juga dalam menjalani hubungan yang orientasi seksualnya sesama jenis (homoseks) tidak jauh berbeda dengan hubungan pasangan yang orientasi seksualnya kepada lawan jenis.
2. **Perilaku Komunikasi Gay dengan Bukan Pasangan**
Gay dapat bebas berekspresi, bebas mengenalkan siapa dirinya, lebih terbuka, lebih apa adanya, dan mampu mengungkapkan secara terang-terangan orientasi seksual mereka ketika mereka berada di kelompok gay dan di keadaan yang menurut mereka nyaman untuk membuka diri.
3. **Perilaku Komunikasi Gay dengan Laki-laki Heteroseksual**
Gay berperan sebagai aktor yang memainkan peran ganda. Di lingkungan sekitar, seorang gay berusaha tampil dan berperilaku layaknya laki-laki heteroseksual pada umumnya yang orientasi seksualnya pada perempuan. Dan ketika di komunitas gay, seorang gay menunjukkan orientasi seksualnya yang sebenarnya yakni ketertarikan pada sesama laki-laki.

B. Saran

Alangkah baiknya Yayasan Gaya Nusantara ini tidak hanya melakukan pendampingan hukum untuk gay yang mendapatkan pelanggaran HAM dari masyarakat tetapi juga melakukan pendampingan kepada gay yang belum melakukan *coming out* kepada keluarga agar mereka dapat mengungkap identitas sebenarnya tanpa harus merasa takut ancaman diskriminasi.

Bagi masyarakat yang tidak mendukung adanya LGBT sebaiknya tidak melakukan tindakan diskriminasi atau melontarkan ancaman-ancaman keras pada LGBT khususnya gay.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
Azwar, Saifudin. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan*

- Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hurlock, Elizabeth B. 1973. *Personality Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Pratisthita, Ni Luh. (2008). *Attachment Styles pada Gay Dewasa Muda*. Depok: Universitas Indonesia.
- Dewi, Anastasia. (2008). *Intimacy Kaum Gay*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Prestagea, Garrett. dkk. (2018). *Mental Health, Drug Use And Sexual Risk Behavior Among Gay and Bisexual Men*. Melbourne: Australian Research Centre in Sex Health and Society, La Trobe University.
- Fauziah, Nanda. (2014). *Ruang Identitas Gay dalam Interaksi Sosial*. Edisi I. Universitas Bengkulu.
- Rachmat. (2007). *Teknis Praktis Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- J.F,A. Calhoun dan Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan oleh Satmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1986). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya. Rori, Paramitha Amanda. 2016. *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path*. Universitas Sam Ratulangi.
- J.S, Hyde. (1990). *Understanding Human Sexuality (4th ed)*. Saint Louis: McGraw- Hill, Inc.
- Ruslan, Rosadi. (2006). *Metode Penelitian Pubic Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kalat, J.W. (2007). *Biological Psychology (9th ed.)* Canada: Thomson Wadsworth.
- Sari, Eka Puspita. (2014). *Determinan yang Mempengaruhi Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Wanita Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Kelly, Gery F. (2001). *Sexuality Today: The Human Perspective*. New York : Mc Graw Hill Companies.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian* cetakan ke 2. Bandung: Eresco. Kriyanto,
- Uno, Hamzah B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong,Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ziegler, Daniel J. Larry A Hjelle. (1992). *Personality Theories*. Tokyo: McGraw- Hill.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Olivia, T Regina. (2012). *Perbedaan Proses Coming Out antara Gay dan Lesbian*. Universitas Bina Nusantara.
- Pratiwi, Niken Ayu, dkk. (2014). *Hubungan antara Penerimaan Diri dan Depresi pada Komunitas Gay di Surakarta*. Fakultas Kesehatan, Universitas Sebelas Maret.